BAB IV

HADIS TENTANG

AKAL DAN AGAMA BAGI PEREMPUAN

SEPARUH LAKI-LAKI

A. Urgensi Pemahaman Hadis tentang Akal dan Agama bagi Perempuan Separuh Laki-laki

Sebelum sampai pada pengetahuan kehujjahan hadis tentang akal dan agama bagi perempuan separuh laki-laki sebagaimana menjadi salah satu tujuan dari penelitian karya ilmiah ini, maka pada bagian ini dipaparkan lebih lanjut urgensi pemahaman hadis tersebut.

Sebagaimana yang telah disinggung pada bāb sebelumya bahwa hadis ini merupakan hadis shahih, setidaknya menurut Imam Al-Bukhāri. Menurut para ulama *ushūliyyīn* dan para *fuqahā'*, hadis yang dinilai sahih harus diamalkan karena hadis sahih bisa dijadikan hujjah sebagai dalil *syara'*.

Namun, berkenaan dengan kehujjahan hadis ini, meskipun telah dinyatakan shahih nampaknya perlu untuk dikaji kembali, agar memperoleh pemahaman yang benar, karena dalam perkembangan selanjutnya hadis tersebut telah mengalami berbagai pemahaman baik dari kalangan ulama tradisional maupun para feminis muslim terutama oleh aktifis feminin yang memperjuangkan aganda-agendanya demi terwujudnya kesetaraan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gender[1]dengan mengungkapkan bahwa ada unsur misoginis[2] dalam teks-teks keagamaan (al-Quran , hadis, dan lain-lain), sehingga merendahkan derajat perempuan, hal ini misalnya yang pernah dilakukan oleh Fatima Mernissi, Riffat Hassan, Ali Asghar Engineer, dan Amina Wadud.[3]

Karena pemahaman seperti ini maka muncul pemikiran bahwa Islam tidak berkeadilan jender karena menempatkan perempuan tersubordinasi dari laki-laki. Ungkapan tersebut sekilas seperti benar karena dalam beberapa bidang pelaksanaan ajaran Islam terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan seperti laki-laki harus menjadi seorang pemimpin baik pemimpin keluarga maupun masyarakat, waris yang memberi bagian kepada laki-laki dua kali lipat dari perempuan, larangan shalat dan puasa bagi perempuan yang sedang haid, atau saksi yang mengharuskan dua orang jika dilakukan oleh perempuan. Selain itu, secara tekstual ada pula dalil-dalil yang mengindikasikan laki-laki lebih unggul ketimbang perempuan seperti dalam surat al-Nisa ayat 34 atau sebagaimana hadis yang menjadi fokus dari penelitian ini yakni hadis yang menyebutkan bahwa perempuan kurang akalnya dan pula agamanya atau bisa dikatakan bahwa akal dan agama bagi perempuan separuh laki-laki.

---

[1]Kesetaraan gender adalah seperti sebuah frase (istilah) "suci" yang sering diucapkan para aktivis sosial, kaum feminis, politikus, bahkan oleh pejabat Negara. Istilah kesetaraan gender dalam tataran praksis hamper selalu diartikan sebagai kondisi "ketidaksetaraan" yang dialami oleh wanita. Maka, istilah gender sering terkait dengan istilah diskriminasi terhadap perempuan, subordinasi, penindasan, perlakuan tidak adil, dan semacamnya. Istilah-istilah tersebut memang dapat membangkitkan emosi, kekesalan, dan memicu rasa simpati yang besar kepada kaum perempuan. Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda* (Bandung: Mizan, 1999), 19.

[2]Misoginis merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris "misogyny" yang berarti "kebencian terhadap wanita". Jhon Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia,1986), 382.

[3]Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda*... 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu ayat al-Quran yang biasa dipakai alasan bahwa terdapat teks-teks hadis yang mengandung unsur misoginis dan juga tidak berkeadilan jender adalah surat al-Hujarat: 13, yakni:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.[4]

Tuduhan tersebut tentu saja tidak bisa dibenarkan karena bertolak belakang dengan prinsip keadilan yang oleh Islam sendiri sangat dijunjung tinggi. Keadilan yang diakui dalam Islam termasuk juga keadilan jender. Islam memandang wanita sebagai manusia yang mandiri yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Islam tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan jender meski tetap mengakui perbedaan di antara keduanya.[5] Namun, konsep Islam tentang jender berbeda dengan konsep lainnya. Konsep Islam tentang jender sepenuhnya harus mengacu kepada ketentuan al-Quran dan Hadis. Islam memiliki alasan tersendiri jika dalam suatu ajarannya ada yang harus dibedakan antara laki-laki dan perempuan.

Berangkat dari hal ini maka pemahaman hadis tentang akal dan agama bagi perempuan separuh laki-laki perlu dilakukan. Namun, sebelum

---

[4]Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Aisyiah, 2002). 847.

[5]Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, terj., (Yogyakarta: LSPPA, 1995), h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melangkah lebih jauh pada pemahaman hadis, berikut ini akan disebutkan beberapa faktor yang kemungkinan menjadikan pengaruh terhadap pemikiran-pemikiran para feminis yang tersebut di atas, dan pada akhirnya bisa diketahui urgensi pemahaman hadis

1. Realitas lingkungan sosial

Para aktifis feminin rata-rata hidup dalam lingkungan yang sangat patriakis, dan mereka menyadari bahwa ada pola budaya dan relasi yang sangat tidak menguntungkan perempuan. Kesadaran akan hal ini berpengaruh dalam membentuk pemikiran feminisme dikalangan para aktifis feminis tersebut. Pada gilirannya hal ini sangat berpengaruh pada upaya memahami ayat-ayat keagamaan berdasarkan pandangan hidup mereka yang antara lain dibentuk oleh lingkungan tersebut.[6]

Dalam otobiografi singkatnya, Riffat Hasan (asal Pakistan), menulis tentang lingkungan di mana ia dilahirkan, yakni di sebuah masyarakat yang lazim merayakan kelahiran seorang anak laki-laki dan meratapi kelahiran seorang anak perempuan.[7] Selain itu masyarakat Pakistan ketika itu juga sangat giat melakukan pelembagaan Undang-undang yang menurutnya sangat anti-perempuan.[8]

Berbeda dengan Riffat Hasan, Fatima Mernisi menghabiskan masa kanak-kanaknya di dalam *harem*[9] sebagaimana umumnya para gadis

---

[6]Abdul Mustaqim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki: Telaah Kritis Penafsiran Dekontruktif Riffat Hassan* (Yogyakarta: Sabda Persada, 2003) 65.

[7]Mustaqim, *Tafsir Feminis* ... 65.

[8]Mustaqim, *Tafsir Feminis* ... 66.

[9]*Harem* adalah sebuah ruangan yang dikhususkan untuk dihuni oleh perempuan dan dijaga oleh seorang laki-laki, perempuan yang tinggal di dalam *harem* tersebut dilarang keras

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maroko. Sedangkan Asghar Ali Enginer adalah salah satu feminis laki-laki yang sangat gencar dalam memperjuangkan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini realitas sosial India, Negara tempat Asghar berasal yakni sebagian masyarakatnya terutama kalangan menengah ke bawah yang merupakan jumlah mayoritas, kedudukan perempuan dalam keluarga sangatlah lemah. Terjadinya kasus-kasus kekerasan domestik adalah sangat biasa, contoh lain yang menonjol adalah talak tiga sekaligus yang menurutnya sangat menempatkan perempuan dalam posisi yang seakan tidak dihargai.[10]

2. Persentuhan dengan Peradaban Barat

Selain situasi dan kondisi tempat tinggal yang melatar belakangi kecenderungan gagasan para feminis, baik Fatima Mernissi, Riffat Hassan, Ali Asghar Engineer, faktor lain yang berperan adalah adanya persentuhan dengan peradaban Barat yang membentuk jiwa feminis mereka. Baik Fatima Mernissi, Riffat Hassan, Ali Asghar Engineer memiliki basis ilmu-ilmu sosial, ilmu yang *nota bene* berasal dari Barat, selain ilmu-ilmu keagamaan yang mempengaruhi pandangan hidup mereka.[11]

Kemampuan mereka memahami ilmu-ilmu sosial, digunakan untuk memahami gejala-gejala keagamaan yang sejauh ini hanya didasarkan pada ilmu-ilmu agama. Mereka tampaknya menyadari bahwa ilmu sosial yang berasal dari Barat itu sangat penting untuk memahami (mengkritik)

---

keluar sekalipun untuk keperluan berbelanja. Kaum perempuan di dalam *harem* itu, dipisah dengan kaum laki-laki dengan apa yang disebut *hudud* (pembatas). (Mustaqim, *Tafsir Feminis*...), 67.

[10]Djohan Effendi, "pengantar" untuk Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*.

[11]Mustaqim, *Tafsir Feminis* ...69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gejala (agama) yang ada di dalam dunia Islam. Riffat Hasan misalnya, dengan terang-terangan mengakui perlunya mengembangkan apa yang oleh Barat disebut dengan "Teologi Feminisme" untuk membebaskan kaum Muslim dari struktur yang tidak adil dan tidak memungkinkan terjadinya relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan.[12]

Untuk mengetahui lebih lanjut berkenaan dengan "Teologi Feminisme"[13], Ratna Megawangi dalam bukunya telah menjelaskankannya, bahwa teologi feminis itu sebenarnya bersumber dari madzab teologi pembebasan (*liberation theology*) yang dikembangkan oleh James Cone pada akhir 1960-an. Teologi pembebasan memakai paradigma sosial-konflik atau teori Marxis yang telah dimodifikasi. Teologi pembebasan telah diaplikasikan kepada buruh tani di Amerika Latin dan beberapa kelompok yang dianggap tertindas. Pola relasi materialistis dan ekonomi menurut pemahaman ini, diambil langsung dari teori marx, yaitu basis materialistis adalah fondasi masyarakat yang mendasari segala hukum, moral, agama, dan institusi politik kemasyarakatan. Hukum, moral, agama dan sistem politik ini disebut *superstructure* atau superstruktural. Sebuah superstruktur dari masyarakat menurut paradigma Marxisme dapat dimanipulasi atau diubah-ubah bergantung kepentingan. Berbeda dengan paradigm Marxisme murni yang menganggap agama dipakai kelas penguasa untuk melegitimasi kekuasaannya, sehingga pengaruh agama harus dihilangkan dari

[12]Mustaqim, 69.
[13]Ratna... 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan masyarakat, paham teologi pembebasan ingin tetap mempertahankan agama. Namun agama ini bukan untuk melegitimasi penguasa, melainkan sebagai alat untuk membebaskan golongan yang dianggap tertindas. Bahasa feminis untuk kelas tertindas adalah para perempuan.

Teologi pembebasan yang diterapkan perempuan yang dianggap kelas tertindas disebut teologi feminis (*feminist theology*). Teologi pembebasan memakai paradigma yang sama dengan feminisme sosialis, namun pendekatannya lebih menonjolkan perubahan pemahaman keagamaan. Namun, tujuan keduanya adalah sama yaitu perubahan struktural agar keadilan gender dan keadilan sosial dapat tercipta.

Menurut para feminis, agama-agama tersebut sering dipahami dengan memakai ideologi patriarkat yang menyudutkan wanita. Alasan yang sering dikemukakan para feminis mengapa kitab-kitab agama seolah-olah mendudukkan wanita lebih rendah daripada pria, adalah karena semua penafsir agama dan penulis fiqih tentang wanita adalah pria. Maka, semua fiqih dikatakan mereka adalah bias laki-laki dan untuk kepentingan kaum adam.[14] Karena hal ini para feminis melakukan segala upaya untuk merubah pemahaman tersebut dengan menyodorkan pemahaman tandingan yang bahkan bisa bertolak belakang dengan ayat aslinya. Dari sini perlu diketahui bahwa sebenarnya dengan apa yang mereka usahakan sesungguhnya terjebak dengan agendanya sendiri. Mereka melakukan

[14]Ratna... 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman sesuai dengan tujuan mereka, yaitu mencapai kesetaraan gender 50/50 juga ingin diberlakukan dalam bidang-bidang keagamaan misalanya wanita harus secara 50/50 kemungkinan jadi muazin, menjadi pemimpin dan sebagainya. Misalnya para teolog feminis sering mempersalahkan mengapa hanya pria yang diberikan hak untuk menjadi imam shalat dan menyuarakan adzan, mengapa wanita hanya mendapatkan harta warisan setengah dari pria, mengapa "kesaksian seorang pria disetarakan dengan dua orang wanita" dan sebagainya.[15] Upaya yang sering dilakukan kaum teologi feminis adalah sering membangkitkan emosi kaum wanita dengan penonjolan isu-isu dalam fiqih yang menyudutkan wanita. Dan juga pada teks-teks keagamaan, termasuk di dalamnya adalah dalam muatan hadis sebagaimana hadis yang menjadi objek dari penelitian ini, yakni dengan adanya anggapan bahwa ada unsur-unsur misoginis dalam hadis.

Pemikiran yang seperti ini, yakni adanya unsur misoginis dalam teks keagamaan nampaknya juga merambah di Indonesia. Misalnya penelitian oleh Salamah Noorhidayati yang berkisar pada hadis ini, telah berkesimpulan bahwa secara literal nampak bahwa hadis itu mendukung sikap yang merendahkan atau menomorduakan perempuan karena kedudukan mereka sebagai saksi hanya separo dari laki-laki.[16]

---

[15]Ratna... 153.

[16]Salamah Noorhidayati, *Hadis-hadis Misoginis dalam Shahih Al-Bukhāri dan Shahih Muslim, Sebuah Rekontruksi Pemahaman*, DINAMIKA (junal), Vol. 9/No. 2/Nopember 2009, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari sini, maka urgensi pemahaman hadis tersebut dapat diketahui, sehingga membuka peluang bagi penulis untuk mengakaji lebih dalam sebagaimana yang akan diuraikan pada pembahasan berikutnya guna memperoleh pemahaman yang lebih konprehensif.

Namun, sebagai tahapan awal akan sisajikan data keontentikan hadis, baik dari segi sanad dan matan karena otentitas hadis merupakan tahapan penting. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa tidak mungkin akan terjadi pemahaman yang benar bila tidak ada kepastian bahwa apa yang dipahami itu secara historis otentik.

B. Otentitas Hadis

Untuk mengetahui otentitas sebuah hadis terdapat dua tahapan yang harus dipenuhi, yakni kajian sanad dan redaksi matan.

1. Kajian sanad hadis

Kajian sanad hadis ini adalah dalam rangka melakukan penelitian persambungan sanad dan kredibilitas perawi khusus pada jalur periwayatan Imam al-Bukhāri yang dimulai dari periwayat terakhir yakni dari Imam al-Bukhāri itu sendiri selaku mukharrij hadis hingga pada periwayat pertama yakni Abu Sa'id al-Khudri. Berikut adalah para periwayat dari jalur Imam al-Bukhāri:

- Imam al-Bukhāri
- Sa'id bin Abi Maryam
- Muhammad bin Ja'far

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Zaid ibn 'Aslam
- 'Iyadl bin 'Abdullah
- Abu Sa'id al-Khudri

Hadis tentang Akal dan Agama bagi Perempuan Separuh Laki-laki di atas, diriwayatkan oleh **Imam al-Bukhāri**. Ia wafat pada tahun 252 H. Ia dikenal sebagai seorang ahli hadis dan mendapat gelar *amīr al-mu'minīn fi al-hadīts*. Penilaian tersebut tentunya berangkat dari ketekunan, ketelitian, dan kecerdasannya dalam mencari, menyeleksi dan menghafal hadis, serta banyak menulis kitab. Tidak satupun kritikus hadis yang mencela pribadinya. Tidak diragukan lagi hal ini menunjukkan bahwa Imam al-Bukhāri adalah seseorang yang *tsiqqah*, mempunyai sifat terpuji, terbebas dari sifat tercela karena tidak terdapat kritikus yang menjarhnya. Penerimaan hadis yang digunakannya adalah *haddatsanā*; salah satu lafadz *sama'* yang dinilai sebagai cara tertinggi menurut jumhur *muhadditsīn*. Hal ini bermakna bahwa Imam al-Bukhāri mendengar hadis itu langsung dari gurunya, artinya antara Imam al- al-Bukhāri dan gurunya terjadi *itishālu al-Sanad*. Hal itu diperkuat juga dengan selisih umur dengan gurunya (Sa'id bin Abi Maryam) yang hanya sekitar 28 tahun.

Imam Al-Bukhāri menerima hadis dari gurunya Sa'id bin al-Hakim bin Muhammad bin Salim al-Ma'ruf bin Abi Maryam yang bergelar sebagai Abu Muhammad Al-Mishriy. Ia wafat pada tahun 224 H. Ia juga biasa dikenal dengan nama **Sa'id bin Abi Maryam**. Dalam pencarian hadis, ia mempunyai guru yang jumlahnya cukup banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena hal ini, tidak heran jika ia termasuk seseorang yang banyak meriwayatkan hadis pada zamannya. Seperti yang diuraikan dalam keterangan singkat tentang periwayat hadis pada bāb ketiga, Sa'id bin Abi Maryam dinyatakan sebagai seorang *tsiqqah, laba'sa bihi*. Di antara ulama yang memberikan penilaian ini adalah Abu Hatim, Ibn Hibban, Ibn Mu'in serta Imam al-Daraquthni . Ia merupakan seorang penulis paling produktif di Mesir. Penilaian ini seperti yang pernah dikatakan oleh al-Husain bin Hasan al-Razi bahwa ia pernah bertanya kepada salah seorang yang bernama Ahmad tentang seseorang yang paling produktif di Mesir, maka Ahmad menjawab seseorang itu adalah Sa'id bin Abi Maryam.[17] Ia juga merupakan seorang yang cerdas, bahkan ada seseorang yang bernama al-Ajli memberikan penilaian bahwa tak seorangpun di Mesir –ketika itu- akalnya paling cerdas kecuali dia.[18] Selanjutnya, dalam menerima hadis dari gurunya, yakni Muhammad bin Ja'far menggunakan lafadz *akhbarana*, salah satu dari lafadz *sama'*; yaitu sebagi lafadz tertinggi dalam penerimaan hadis yang menunjukkan bahwa seorang murid mendengar hadis langsung dari gurunya. Jadi, bisa dikatakan antara Sa'id bin Abi Maryam dan gurunya terjadi *itishālu* al-Sanad.

Sa'id bin Abi Maryam meriwayatkan hadis dari gurunya **Muhammad bin Ja'far** bin Abi Katsir al-Anshariy al-Zarqiy al-Madaniy. Muhammad bin Ja'far dalam pencarian hadis mempunyai guru yang jumlahnya cukup banyak. Ia juga termasuk seseorang yang banyak

---

[17]. Asqalani,*Tahdzību al-Tahdzīb*, Juz 04 (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), 16-17.
[18]. Asqalani,*Tahdzību al-Tahdzīb* Juz 04,... 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meriwayatkan hadis. Seperti yang diuraikan juga dalam keterangan pada bab sebelumnya, Muhammad bin Ja'far tercatat sebagai seorang yang *tsiqqah, ma'ruf, shalih*. Di antara ulama yang memberikan penilaian ini adalah Ibn Mu'in, Ibn Hibban dan termasuk juga Imam an-Nasa'i.[19] Tidak terdapat kritikus yang menjarhnya, sehingga bisa dikatakan Muhammad bin Ja'far adalah seorang yang terpuji. Kemudian, untuk lafadz penerimaan hadis yang digunakan Muhammad bin Ja'far adalah lafadz *akhbarani*, yang mengindikasikan bahwa Muhammad bin Ja'far dalam menerima hadis adalah mendengar hadis langsung dari gurunya. Sehingga dikatakan Muhammad bin Ja'far dan gurunya terjadi *itishālu al-Sanad*.

Muhammad bin Ja'far meriwayatkan dari gurunya yakni **Zaid ibn 'Aslam**. Nama lengkap Zaid ibn 'Aslam adalah Zaid bin 'Aslam al-'Adawi, 'Abu 'Usāmah. Wafat pada tahun 136 H. Ia juga tercatat sebagai orang yang *tsiqqah*. Banyak ulama yang memberikan penilaian seperti itu, di antaranya adalah 'Abu Zar'ah,'Abu Hātim, Muhammad bin Sa'd dan Ya'qūb Ibn Syaibah, lebih lanjut Ya'qūb Ibn Syaibah mengatakan bahwa ia merupakan seorang *'Ahlu al-Fiqh*, dan orang yang *'Ālim* dalam bidang tafsir al-Quran.[20] Selanjutnya, dalam menerima hadis dari gurunya, yakni 'Iyadl bin 'Abdullah menggunakan lafadz *'an*, untuk periwayatan dengan menggunakan lafadz *'an*, telah terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama' bahwa periwayatan dengan menggunakan lafadz *'an* adalah sanad yang terputus, namun menurut jumhur ulama' bahwa periwayatan dengan

---

[19]. Asqalani, *Tahdzību al-Tahdzīb*, Juz 09...,82-83.

[20]. Asqalani, *Tahdzību al-Tahdzīb*, Juz 08...,179-180; Lihat juga Abdul Ghofar Sulaiman Al-Bundari, *Mausū'ah Rijāl Al-Kutub Al-Tis'ah*, Juz 01, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1993)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan lafadz *'an* dapat dikatakan bersambung apabila memenuhi tiga syarat, yaitu : *pertama* tidak terdapat *tadlīs* (penyembunyian informasi) yang dilakukan oleh periwayat, *kedua* antara periwayat dengan periwayat terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan, *ketiga* periwayatnya haruslah orang-orang yang terpercaya.[21]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa Zaid ibn 'Aslam telah memenuhi tiga syarat tersebut, sehingga Zaid ibn 'Aslam dan gurunya bisa dikatakan telah terjadi *itishālu al-sanad*.

Zaid ibn 'Aslam meriwayatkan dari gurunya yakni **'Iyadl bin 'Abdullah**. Nama lengkap 'Iyadl bin 'Abdullah adalah Iyādl bin 'Abdullah bin Sarh bin 'Abi Sarh bin al-hārits bin habib ibn Jadzīmah bin Mālik bin Hasl bin 'Amir bin Lu'yi al-Qarsyi al-'Amiri al-Makki. Dalam menerima hadis dari gurunya, yakni Abu Sa'id al-Khudri menggunakan lafadz *'an*. Ia juga tercatat sebagai orang yang *tsiqqah*. Banyak ulama yang memberikan penilaian seperti itu, di antaranya adalah Ibnu Mu'īn al-Nasā'i dan Ibn Hibban.[22] Tidak seorang pun dari para kritikus hadis yang menjarahnya, sehingga dapat dikatakan 'Iyadl bin 'Abdullah adalah seorang yang terpuji dan terbebas dari cela.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa 'Iyadl bin 'Abdullah dan gurunya bisa dikatakan telah terjadi *itishālu al-sanad*, meski menggunakan lafadz *'an* dalam periwayatannya.

---

[21]M. Syuhudi, *kaedah keshahihan*...62.

[22]Asqalani,*Tahdzību al-Tahdzīb*, Juz 08...,179-180; Lihat juga Al-Bundari, *Mausū'ah Rijāl Al-Kutub Al-Tis'ah*, Juz 3,.. 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Iyadl bin 'Abdullah meriwayatkan dari gurunya yakni **Abu Sa'id al-Khudri**. Abu Sa'id al-Khudri adalah orang ke tujuh yang banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw. Yakni tercatat meriwayatkan 1.170 hadis. Abi Sa'id lebih dikenal dengan nama aslinya adalah Sa'ad bin Malik bin Sinan. Ayahnya Malik bin Sinan syahid dalam peperangan Uhud. Ia seorang Khudri nasabnya bersambung dengan Khudrah bin Auf al-Harits bin al-Khazraj yang terkenal dengan julukan "Abjar".

Ketika perang Uhud pecah ayahnya (Malik) membawanya kepada Rasulullah saw. dan meminta agar anaknya diikutkan dalam peperangan. Pada waktu itu Jabir masih berusia 13 tahun, namun ayahnya menyanjung kekuatan tubuh anaknya: "Dia bertulang besar ya Rasulullah" tetapi, Rasulullah tetap menganggapnya masih kecil dan menyuruh membawanya pulang.

Abu Sa'id al-Khudri adalah salah seorang di antara para sahabat yang melakukan bai'at kepada Rasulullah Saw. mereka berikrar tidak akan tergoyahkan oleh cercaan orang dalam memperjuangkan agama Allah Subhanahu wa ta'ala, mereka tergabung dalam kelompok Abu Dzarr al-Ghifari, Sahl bin Sa'ad, Ubaidah bin ash Shamit dan Muhammad bin Muslimah.

Abu Sa'id al-Khudri bersama Rasulullah Saw. dalam perang Bani Musthaliq, perang Khandaq dan perang perang sesudahnya, secara keseluruhan ia mengikuti 12 kali peperangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwayatnya dari para sahabat lain banyak sekali namun sumber yang paling terkenal adalah bapaknya sendiri Malik bin Sinan, saudaranya seibu Qatadah bin an-Nu'man, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Abu Musa al-Asy'ari, Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Salam.

Sedangkan orang orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah anaknya sendiri Aburahman, istrinya Zainab bin Ka'ab bin Ajrad, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abu Thufail, Nafi' dan Ikramah termasuk juga 'Iyadl bin 'Abdullah. Ia wafat pada tahun 74 H.[23]

Dengan memperhatikan pemaparan dalam kajian sanad hadis yang menjadi obyek kajian maka enam perawi yang termasuk mukharijnya itu dapat dikatakan tidak mengandung Syadz maupun illat, karena dalam sanad tersebut tidak ada *tadlis* dan sanadnya bersambung sampai Rasulullah SAW.

Adapun apabila dilihat dari sisi asal atau sumbernya, maka hadis pada jalur Imam al-Bukhāri ini dapat dikatakan bersetatus *muttashil* karena setiap perawi mendengar langsung dari gurunya dan sampai pada sumber pertama yakni Rasulullah SAW.

Sedangkan apabila dilihat dari segi maqbul maupun mardudnya, sebagaimana yang diketahui bahwa sanad pada jalur Imam al-Bukhāri dinyatakan telah bersambung sanadnya dan seluruh perawi yang berjumlah enam termasuk mukharijnya itu tergolong orang-orang yang *tsiqah* berdasarkan kritik para kritikus hadis, kuat hafalannya, serta terhindar dari

---

[23]Asqalani,*Tahdzību al-Tahdzīb*, Juz 03...49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syadz dan illat, maka dapat dikatakan status kualitas sanad pada jalur Imam al-Bukhāri adalah *shahīh li dzatihi.*

2. Kajian redaksi matan hadis

Intensitas penelitian matan dilakukan apabila validitas sanad hadis sudah diyakini kebenarannya. Hal tersebut terkait dengan periwayatan hadis yang memang sangat bertalian erat dengan sejarah masa lalu yang dijaga melalui hafalan-hafalan dengan komitmen untuk menjaga kemurnian ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai Rasulullah saw.

Untuk menentukan keshahihan sanad hadis para ulama hadis telah memberikan kaidah-kaidah khusus, akan tetapi berbeda halnya dalam menempuh penelitian matan, ulama hadis tidak memberikan langkah yang jelas, mereka hanya menjelaskan bahwa matan hadis dikatakan sebagai matan yang shahih jika tidak terdapat *illat* dan *syudzuz.*

Setelah diketahui bahwa sanad hadis tersebut berstatus *shahīh,* maka penelitian hadis ini layak untuk dilanjutkan pada kajian redaksi matan hadis.

Kajian redaksi matan hadis merupakan penelitian terhadap redaksi matan hadis sebagai upaya meneliti kebenaran teks sebuah hadis yakni, apakah matan hadis benar-benar (orisinal) berasal dari Nabi saw. Dalam penelitian redaksi matan kali ini, penulis mencoba mengkroscek pada keseluruhan perowi (Imam) hadis yang meriwayatkan hadis tersebut. Pada tahap penelitian matan dilakukan karena ada sebuah hipotesa mengatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa tidak setiap hadis yang sanadnya shahih matannya shahih, sehingga diperlukan penelitian matan.

Namun, sebelum dilakukan kajian dengan mengkroscek secara keseluruhan terhadap redaksi matan hadis dari enam kitab induk di atas, terlebih dahulu dilakukan kajian dari dalam kitab Shahih al-Bukhāri itu sendiri sebagaimana berikut:

a. **Kajian redaksi matan hadis dalam kitab Shahih al-Bukhāri**

Sebelum dilakukan analisis secara keseluruhan terhadap redaksi matan hadis dari enam kitab induk di atas, terlebih dahulu dilakukan analisis dari dalam kitab Shahih al-Bukhāri itu sendiri. Sebab, perlu diketahui bahwa hadis yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah hadis tentang kekurangan akal dan agama bagi wanita dalam kitab Shahih Al-Bukhāri indeks nomor 304 yang ternyata terulang-ulang atau tersebar ke dalam empat bāb yaitu: *bāb haidl, bāb zakat, bāb puasa* dan *bāb syahadah,* sebagaimana berikut:

Dalam Kitab Haid

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِفَقُلْنَ وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكِ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكِ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Kitab Zakat:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم في أضحى أو فطر إلى المصلى ثم انصرف فوعظ الناس وأمرهم بالصدقة فقال أيهَا الناس تصدقوا فمر على النساء فقال يا معشر النساء تصدقن فإني رأيتكن أكثر أهل النار فقلن وبم ذلك يا رسول الله **قال تكثرن اللعن وتكفرن العشير ما رأيت من ناقصات عقل ودين أذهب للب الرجل الحازم من إحداكن** *يا معشر النساء ثم انصرف فلما صار إلى منزله جاءت زينب امرأة ابن مسعود تستأذن عليه فقيل يا رسول الله هذه زينب فقال أي الزيانب فقيل امرأة ابن مسعود قال نعم ائذنوا لها فأذن لها قالت يا نبي الله إنك أمرت اليوم بالصدقة وكان عندي حلي لي فأردت أن أتصدق به فزعم ابن مسعود أنه وولده أحق من تصدقت به عليهم فقال النبي صلى الله عليه وسلم صدق ابن مسعود زوجك وولدك أحق من تصدقت به عليهم.*

Dalam Kitab Shaum

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ فَذَلِكَ نُقْصَانُ دِينِهَا*.

Dalam Kitab Syahadah

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ *أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا*.

Perbedaan redaksi matan hadis tersebut dari dalam kitab Shahih al-Bukhāri dapat diketahui pada beberapa lafadz yang digarisbawahi dan bercetak miring, yang akan dirinci sebagaimana berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Perbedaan antara *bāb haidl* dan *bāb zakah* terlihat pada lafadz yang bergaris bawah, yaitu: penggunaan lafadz " أُرِيتُكُنَّ" dan "وَيَهْ" pada *bāb haidl*, sedangkan pada *bāb zakah* menggunakan lafadz "رَأَيْتُكُنَّ" dan "وَيَهْ ذَلِكَ". Pada *bāb haidl* tidak terdapat redaksi "النساء ثم انصرف... الخ يا معشر", seperti yang tampak pada redaksi yang bergaris bawah pada *bāb zakah*. Sedangkan pada *bāb zakah* hadis tersebut terpotong sampai lafadz "إِحْدَاكُنَّ". Dari perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan selain adanya pengulangan serta pemenggalan beberapa hadis, juga menunjukkan adanya perbedaan lafal pada beberapa tempat yang berlainan.

b) Perbedaan antara *bāb haidl* dan *bāb Shaum*, adalah pada *bāb shaum* hanya mencantumkan lafadz " أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ فَذَلِكَ نُقْصَانُ دِينِهَا", seperti yang tampak pada lafadz yang bercetak miring, hal ini menunjukkan bahwa hadis pada *bāb shaum* merupakan penggalan dari hadis yang terdapat pada *bāb haidl*, yang sengaja diulang dan dipenggal untuk menyesuaikan judul pada *bāb shaum*.

c) Perbedaan antara *bāb haidl* dan *bāb syahadah*, adalah sama seperti pada poin "b)", yakni pada *bāb syahadah* hanya mencantumkan lafadz "قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا" seperti yang tampak pada lafadz yang digaris bawahi, hal ini menunjukkan bahwa hadis pada *bāb syahadah* merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggalan dari hadis yang terdapat pada *bāb haidl*, yang sengaja diulang dan dipenggal untuk menyesuaikan judul pada *bāb syahadah*.

Dari perbedaan-perbedaan ini, dapat disimpulkan bahwasanya redaksi hadis pada *bāb zakat*, *bāb shaum* serta *bāb syahadah* adalah merupakan pengulangan dari redaksi hadis *bāb haidl*. Hal ini juga dikuatkan dengan guru *mukharrijul hadits* (Imam al-Bukhāri) dari semua redaksi hadis sama persis mulai dari guru pertama (Sa'id bin Abi Maryam), sampai guru yang paling jauh (Abu Sa'id al-Khudri).

b. **Kajian seluruh redaksi matan hadis**

Setelah dilakukan kajian pada redaksi matan hadis dari dalam kitab *Shahih Al-Bukhāri* itu sendiri, selanjutnya dilakukan analisis redaksi matan hadis yang menjadi objek penelitian dengan membandingkan beserta keseluruhan redaksi matan hadis dari lima kitab induk lainnya.

Untuk mempermudah penelitian, berikut ini ditampilkan kembali redaksi keseluruhan matan sebagaimana berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Redaksi matan hadis Imam Al-Bukhāri

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ

إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي رِيتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ

فَقُلْنَ وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ

وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ

اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكِ مِنْ

نُقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكِ مِنْ نُقْصَانِ

دِينِهَا.

Redaksi matan hadis Imam Muslim

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ

وَأَكْثِرْنَ الِاسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزْلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ

أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ

أَغْلَبَ لِذِي لُبٍّ مِنْكُنَّ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَتَمْكُثُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ.

Redaksi matan hadis Imam Abu Dawud

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَلَا دِينٍ أَغْلَبَ لِذِي لُبٍّ مِنْكُنَّ قَالَتْ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ شَهَادَةُ رَجُلٍ وَأَمَّا نُقْصَانُ الدِّينِ فَإِنَّ إِحْدَاكُنَّ تُفْطِرُ رَمَضَانَ وَتُقِيمُ أَيَّامًا لَا تُصَلِّي.

Redaksi matan hadis Imam al-Tirmidzi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ فَوَعَظَهُمْ ثُمَّ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنَّكُنَّ أَكْثَرُ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ وَلِمَ ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِكَثْرَةِ لَعْنِكُنَّ يَعْنِي وَكُفْرِكُنَّ الْعَشِيرَ قَالَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِذَوِي الْأَلْبَابِ وَذَوِي الرَّأْيِ مِنْكُنَّ قَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ وَمَا نُقْصَانُ دِينِهَا وَعَقْلِهَا قَالَ شَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ مِنْكُنَّ بِشَهَادَةِ رَجُلٍ وَنُقْصَانُ دِينِكُنَّ الْحَيْضَةُ تَمْكُثُ إِحْدَاكُنَّ الثَّلَاثَ وَالْأَرْبَعَ لَا تُصَلِّي.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Redaksi matan hadis Imam Ibn Majah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ مِنْ الِاسْتِغْفَارِ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزْلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ **قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِذِي لُبٍّ مِنْكُنَّ** قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ **قَالَ أَمَّا نُقْصَانِ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا مِنْ نُقْصَانِ الْعَقْلِ وَتَمْكُثُ اللَّيَالِيَ مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا مِنْ نُقْصَانِ الدِّينِ.**

Redaksi matan hadis Imam Ahmad

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ لِكَثْرَةِ اللَّعْنِ وَكُفْرِ الْعَشِيرِ **مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِذِي لُبٍّ مِنْكُنَّ** قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ **قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَتَمْكُثُ اللَّيَالِيَ لَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ

Dari tampilan redaksi matan di atas, yaitu redaksi matan hadis tentang akal dan agama bagi perempuan separuh laki-laki dalam kitab Shahih al-Bukhāri *bāb haidl* indeks nomor 304 beserta keseluruhan redaksi matan hadis dari lima kitab induk lainnya, nampak bahwa hadis tersebut termasuk dalam kategori periwayatan *bi al-ma'na*. Perbedaan matan tiap-tiap periwayatan nampak pada beberapa lafadz atau yang dikotaki dan dilingkari, yang akan dirinci sebagaimana berikut:

a) Secara garis besar redaksi matan hadis dari keenaam induk kitab hadis bersumber dari tiga sahabat, yaitu: Abu Sa'id al-Khudri, Abdullah bin Umar serta Abu Hurairah. Sebagaimana Abu Sa'id al-Khudri menjadi sumber terjauh Imam Al-Bukhāri melalui guru pertama (sa'id bin Abi Maryam). Hal ini, selain Imam Al-Bukhāri, Abu Sa'id sebenarnya juga menjadi sumber terakhir Imam Muslim melalui guru terkahirnya (Abu Bakar bin Ishaq dan al-Hasan bin 'Ali), namun redaksi matan hadis dalam kitabnya menjadikan Abdullah bin Umar sebagai sumber terakhir yaitu melalui riwayat Muhammad bin Rumhin. Ibn Umar juga menjadi sumber terkahir Ibn Majah melalui riwayat Muhammad bin Rumhin, Abu Dawud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui riwayat Ahmad bin 'Amru dan Imam Ahmad melalui Harun bin Ma'ruf. Sedangkan Imam al-Tirmidzi menjadikan Abu Hurairah sebagai guru terakhir melalui riwayat Abu 'Abdullah bin Huraim, seperti yang tampak dengan tanda kotak (□).

b) Kalimat yang diberi tanda tanda garis bawah putus-putus (- - -), merupakan kalimat pengantar menuju ungkapan asal matan dari perowi sahabat. Hal ini, seperti yang tampak pada redaksi matan Imam Al-Bukhāri yang menyisipkan "خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ ... الخ وَسَلَّمَ" ini merupakan kalimat pengantar dari perowi sahabat Abu Sa'id al-Khudri. Atau seperti yang tampak pada redaksi matan Imam al-Tirmidzi tersisip kalimat "خَطَبَ النَّاسَ فَوَعَظَهُمْ", ini merupakan kalimat pengantar dari perowi sahabat Abu Hurairah. Hal ini tidak dijumpai pada redaksi matan yang bersumber dari sahabat Abdullah bin Umar.

c) Perubahan pada lafadz "أُرِيتُكُنَّ" menjadi "رَأَيْتُكُنَّ" pada hadis Imam Muslim, Ibn Majah serta Imam Ahmad.

d) Perubahan redaksi kalimat "فَقُلْنَ وَبِمَ", berubah menjadi "فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزْلَةٌ وَمَا لَنَا" pada matan hadis Imam Muslim dan juga Imam Ibn Majah. Atau menjadi "فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ وَلِمَ ذَاكَ" pada matan hadis Imam al-Tirmidzi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Perubahan redaksi kalimat "أَذْهَبَ لُبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ" berubah menjadi "أَغْلَبَ لِذِي لُبٍّ مِنْكُنَّ" pada matan hadis Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Ibn Majah dan Imam Ahmad. Dan atau menjadi "أَغْلَبَ لِذَوِي الْأَلْبَابِ وَذَوِي الرَّأْيِ مِنْكُنَّ" pada matan hadis Imam al-Turmudzi.

f) Perbedaan penggunaan lafadz "أَذْهَبَ" pada matan Al-Bukhāri, sedangkan pada redaksi matan Imam selainnya menggunakan lafadz "أَغْلَبَ", seperti yang tampak pada lafadz yang dikasih tanda lingkaran (◯). Sedangkan pada lafadz selanjutnya pada matan Al-Bukhāri tampak ada selisih kata, yaitu "الرَّجُلِ الْحَازِمِ", serta pada

g) redaksi matan Tirmidzi yaitu, "وَذَوِي الرَّأْيِ مِنْكُنَّ" sebagaimana tampak dengan tanda (◯). Hal ini tdak dijumpai pada redaksi matan selain keduanya.

h) Perubahan penggunaan redaksi kalimat " أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ" berubah menjadi "أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ" pada matan Imam Muslim dan Ibn Majah, atau berubah menjadi " أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ شَهَادَةُ رَجُلٍ"pada matan Imam Abu Dawud dan menjadi "شَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ مِنْكُنَّ بِشَهَادَةِ رَجُلٍ" pada matan Imam al-Turmudzi, serta menjadi "أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ" pada matan Imam Ahmad. Dalam redaksi ini tampak jelas perbedaannya, yakni dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

redaksi Imam al-Al-Bukhāri terdapat kata "نِصْفِ" sperti yang tampak pada tanda linkaran tebal (O) di atas, dalam kalimat "أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ", hal ini tidak dijumpai pada riwayat imam selainnya, mayoritas Imam-Imam yang lain menggunakan redaksi "شَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ".

i) Perubahan redaksi kalimat "أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ" berubah menjadi "وَتَمْكُثُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ" pada matan hadis Imam Muslim dan Imam Ibn Majah, atau berubah menjadi "فَإِنَّ إِحْدَاكُنَّ تُفْطِرُ رَمَضَانَ وَتُقِيمُ أَيَّامًا لَا تُصَلِّي" pada matan Imam Abu Dawud dan menjadi "وَنُقْصَانُ دِينِكُنَّ الْحَيْضَةُ تَمْكُثُ إِحْدَاكُنَّ الثَّنَاتَ وَالْأَرْبَعَ لَا تُصَلِّي" pada matan Imam al-Turmudzi, serta menjadi "وَتَمْكُثُ اللَّيَالِيَ لَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ" pada matan Imam Ahmad.

Perbedaan, perubahan dan penambahan pada redaksi matan yang dijabarkan di atas, baik lafadz atau kalimat merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri sebagai konsekwensi dari hadis periwayatan *bi al-ma'na*. Hal ini dapat ditolerir selama tidak menimbulkan kerancuan pemaknaan dan perubahan subtansi makna yang terkandung dalam muatan hadis.

Seperti contoh pada poin (f), adanya perbedaan penggunaan lafadz pada redaksi matan Al-Bukhāri "أَذْهَبَ" berarti "menghilangkan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyingkirkan;[24] yakni sangat hebat dalam mempengaruhi[25]", sedangakan pada redaksi matan Imam selainnya menggunakan lafadz "أَغْلَبَ" yang berarti "mengalahkan; menakhlukan.[26]" Hal ini masih bisa ditolerir karena penggunaan lafadz yang berbeda ini bisa dikatakan merupakan *muradlif* (sinonim), karena mempunyai kesepadanan arti.

Kemudian untuk selisih kata - masih dalam poin (f)- seperti terdapat pada redaksi matan al-Al-Bukhāri yaitu; "الرَّجُلِ الْحَازِمِ", melalui guru pertama (sa'id bin Abi Maryam) dan berasal dari sahabat Abu Sa'id al-Khudri selaku sumber terjauh Imam Al-Bukhāri. Atau juga pada redaksi matan al-Tirmidzi yaitu; "وَذَوِي الرَّأْيِ مِنْكُنَّ" yang didapat melalui riwayat Abu 'Abdullah bin Huraim selaku guru pertama yang bersumber dari guru terjauh yaitu sahabat Abu Hurairah, kalau merujuk pada keterangan Drs. Hasjim Abbas dalam bukunya,[27] maka ini juga merupakan sesuatu yang dapat ditolerir, karena tidak menimbulkan kerancauan apalagi jika yang memaparkan hadis tersebut berasal dari sahabat ditunjang dengan sanad yang sahih.

Dari sini, setelah dilakukan kroscek pada seluruh matan hadis, dapat diketahui bahwa hadis tentang akal dan agama bagi perempuan

---

[24]Munawir, *Al munawir* ..., 453.

[25]Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fathu al-Bāri bi Syarahi shahih al-Bukhāri* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005), 540.

[26]*Munawir, Al munawir* ..., 1012.

[27]Untuk generasi sahabat tidak mengandung masalah sekira terjadi selisih kata atau beda lafal dalam teknik memaparkan hadis sepanjang didukung oleh sanad yang shahih. Berlainan halnya jika selisih kata justru terjadi melibatkan periwayat generasi tabi'in atau periode sesudahnya, sehingga mengesankan ada *ziyadah* (tambahan informasi) dan mewarnai redaksi matan, (Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*,...), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

separuh laki-laki baik dari riwayat Abu Sa'id al-Khudri, Ibn Umar maupun Abu Hurairah amat variatif, akan tetapi meskipun redaksi matan amat bervariatif kesemuanya mengandung maksud yang sama. Jadi, matan hadis tersebut menunjukkan atau ada indikasi bahwa benar-benar (orisinal) berasal dari Nabi saw. Setidaknya, dalam muatan hadis tersebut terdapat ungkapan Nabi saw. (1) seruan untuk bershadaqah, (2) bahwa kebanyakan wanita adalah penghuni neraka disebabkan wanita banyak melaknat dan mengkufuri kebaikan suami, (3) Nabi saw. belum pernah melihat wanita yang kurang akal dan agamanya bisa menundukkan laki-laki yang memiliki akal sempurna daripada kalian (wanita). Kekurangan akal dicontohkan dengan persaksian dua wanita sama dengan satu orang laki-laki, adapun kekurangan agama ditunjukkan bahwa wanita tidak diperbolehkan shalat maupun maupun puasa selama dalam keadaan haidl.

Setelah dilakukukan kajian otentitas hadis baik dari segi sanad yang menunjukkan bahwa sanad hadis tersebut shahih, maupun kajian redaksi keseluruhan matan hadis yang menunjukkan atau ada indikasi bahwa matan hadis tersebut benar-benar (orisinal) berasal dari Nabi saw., maka selanjutnya dilakukan anaalisa kehujjahan hadis.

C. Kehujjahan Hadis

Setelah dilakukan tahapan baik dari segi kajian sanad hadis maupun dari segi uji otentitas pada redaksi matan hadis, dapat dikemukakan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa hadis riwayat imam al-Bukhāri yang menjadi objek penelitin diketahui bahwa para periwayat berpredikat *tsiqqah*, sanadnya bersambung dan matannya meskipun masuk dalam kategori *riwayah bi al-Ma'na* dapat dikatakan sebagai hadis shahih, ada indikasi orisinal memang berasal dari Nabi, semuanya mengandung muatan yang sama, tidak tidak mengandung *syādz* dan *illat*. Dengan demikian hadis ini dikategorikan sebagai hadis shahih.

Jika dilihat dari sudut implementasinya, hadis ini termasuk hadis *maqbūl ma'mulun bih* (dapat diterima dan diamalkan), dan termasuk muhkam maka layak dijadikan hujjah.

D. Pemaknaan Hadis

1. Pendekatan makna melalui historisitas hadis

Untuk mengetahui apakah benar ada fakta bahwa terdapat unsur misoginis (kebencian terhadap wanita) di dalam hadis ini, maka berikut ini dilakukan pemahaman hadis melalui historisitas hadis atau dalam istilah ilmu hadis biasa disebut *Asbāb al-Wurūd al-Hadīts.*

Hadis yang menjadi objek penelitian di atas terdapat dialog antara Nabi dengan para sahabiyat. Akan tetapi. meskipun hadis ini nampak dialogis, namun tidak ada satupun hadis atau keterangan sejarah dalam kitab-kitab *Asbab al-Wurud* menceritakan peristiwa yang melatarbelakangi adanya hadis Nabi tersebut. Maka jalan kedua yang digunakan dengan memanfaatkan pendekatan keilmuan sejarah adalah memelajari situasi atau kondisi yang melingkupi saat hadis itu ada, yang oleh para ulama disebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai *sya'n al-wurud* atau dalam istilah Muhammad Zuhri disebut sebagai *ahwal al-wurud.*

Berkenaan dengan *Sya'n al-wurud* atau *ahwal al-wurud* (situasi atau kondisi yang melingkupi saat hadis itu ada), Ibn Hajar dalam syarahnya menjelaskan dengan mengaitkannya pada suatu riwayat yang telah disebutkan dalam kitab ilmu, melalui jalur lain dari Said al-Khudri, yakni bahwa beliau (Nabi) menjanjikan kepada kaum wanita untuk memberikan nasihat secara khusus kepada mereka, lalu beliau menunaikan janjinya pada hari itu dan dalam hadis itu disebutkan beliau menasihati mereka dan memberi kabar gembira.[28] Hadis yang dimaksud adalah:

عن أبي سعيد الخدري قالت النساء للنبي صلى الله عليه وسلم غلبنا عليك الرجال فاجعل لنا يوما من نفسك فوعدهن يوما لقيهن فيه فوعظهن وأمرهن فكان فيما قال لهن ما منكن امرأة تقدم ثلاثة من ولدها إلا كان لها حجابا من النار فقالت امرأة واثنتين فقال واثنتي

Artinya: dari Abu Said al-Khudri r.a. berkata, "sejumlah wanita mengajukan permohonan kepada Nabi, "Kami tidak memperoleh waktu untuk belajar dari anda, karena semua waktu telah diisi oleh pria. Oleh karena itu, sediakan waktu barang sehari untuk kami, agar kami dapat belajar." Maka Nabi menjanjikan kepada mereka suatu pengajian khusus untuk wanita, di mana nabi dapat mengajari mereka dan menyanpaikan perintah-perintah Allah...

Dari tambahan keterangan riwayat ini, setidaknya dapat menginformasikan tentang keadaan sahabiyat pada zaman Rasulullah saw. Jadi, muatan hadis tersebut, pada zaman itu mudah diterima oleh para sahabiyat, karena mereka sering mengingat dan diingatkan tentang surga dan neraka. Justru, hal ini tidak mengejutkan mereka, malah mereka

[28]Hafidz Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalāni, *Fathul bāri bisyarh shahih al-Bukhāri* (Beirut: Libanon, Dar al-Fikr, t.t.), 541.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha bertanya kepada Rasulullah saw. kenapa dan bagaimana cara mengelakkannya. Kondisi sahabiyat yang sedemikian ini tentunya dapat dimaklumi, karena pada waktu itu sahabiyat memiliki sedikit waktu beroleh pengajaran dari Nabi. Hal ini kemungkinan karena para sahabat wanita sibuk dengan tugas dasarnya, yakni tugas mulia yang diembannya dalam rumah tangga untuk memberikan perhatian bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa anak-anaknya, seperti melahirkan, menyusui dan lain-lain. Akan tetapi, kemungkinan hal ini berbeda dengan keadaan perempuan zaman sekarang khususnya aktifis feminis, ketika mendengar hadis ini kemungkinan terkejut dan buru-buru berusaha menepisnya, terlebih muncul tuduhan ada unsur misoginis.

Bedasarkan penjelasan historisitas hadis di atas, memberikan pemahaman bahwa untuk memahami hadis tersebut, hendaknya dengan pemaknaan sesuai masyarakat ketika hadis itu disabdakan. Jadi, hadis ini merupakan bentuk nasihat Nabi dan sama sekali bukanlah celaan terhadap sahabiyat. Maka, dari penjelasan historisitas hadis ini, tidak sedikitpun kita temukan fakta bahwa terdapat unsur misoginis.

Namun, perlu diketahui kembali dalam hadis tersebut mengandung sejumlah materi dialog, di antara materi dialog tersebut tampaknya memang yang sering menimbulkan pemahaman mengenai inferioritas perempuan adalah pernyataan Nabi bahwa kesaksian dua orang perempuan yang sama dengan kesaksian seorang laki-laki merupakan tanda kurangnya akal perempuan. Akan tetapi menurut penulis, sebenarnya itu hanyalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah pemahaman beberapa pengkonsumsi hadis mengenai hadis tersebut yang kemungkinan kurang tepat. Jadi, rasanya kurang pas kalau hanya karena masalah kurang tepatnya pemahaman oleh pengkonsumsi hadis langsung terburu-terburu mengeluarkan tuduhan ada unsur kebencian dalam teks hadis. Lebih lanjut untuk masalah ini, akan dibahas pada bagian konfirmasi makna hadis dengan al-Quran.

2. Pendekatan kebahasaan

Kalimat "يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ" (wahai sekelompok wanita), "الْمَعْشَرُ" sama dengan "al-jamaah" yakni bermakna "kelompok" sebagaimana Firman Allah "يَا مَعْشَرَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ" dan juga dalam hadis " يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ", meskipun lafadz berbentuk *mufrad* akan tetapi bermakna *Jama'*.[29]

Kalimat "تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ", lafadz "فَإِنِّي", *fa* di situ adalah sebagai penjelas sebab/alasan, "أُرِيتُكُنَّ" (kalian telah diperlihatkan kepadaku), maksudnya adalah Allah telah memperlihatkan kaum wanita kepada Nabi pada waktu Isra' dan Mi'raj,[30] Ibn Hajar lebih lanjut menjelaskan bahwa pada pembahasan terdahulu dalam kitab "ilmu" telah disebutkan hadis dari Ibn Abbas[31], yakni:

---

[29] Imam Nawawi, *Shahīh Muslim Bishyarhi al-Nawāwī* Juz 01,..66. lihat juga Muhammad Ali al-Shabuni, *Min Kunūz al-Sunnatīy,* bab *Mau'idhatu al-Nisa'* (Daru al-Kitab al-Islamiyah, 1999). 138.

[30]Abi al-'Abbas Syihabuddin Ahmad al-Qasthalani, *Irsyādu al-Sāri lisyarh Shahih al-Bukhāri* (Beirut: Libabon, Dar al-Fikr, 1997), 630.

[31]'Asqalāni, *Fathul bāri bisyarh shahih al-Bukhāri*...540.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أريت النار فإذا أكثر أهلها النساء يكفرن قيل أيكفرن بالله قال يكفرن العشير ويكفرن الإحسان لو أحسنت إلى إحداهن الدهر ثم رأت منك شيئا قالت ما رأيت منك خيرا قط.

> Artinya: Nabi saw bersabda: "Aku melihat neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah wanita, mereka telah mengkufuri". Dikatakan: "Apakah mereka kufur terhadap Allah?" Rasulullah saw bersabda: "Mereka mengkufuri suami dan kebaikan, jika engkau berbuat baik kepadanya selama satu tahun penuh, lalu dia melihat sesuatu yang buruk darimu, maka dia akan mengatakan aku tidak pernah melihat kebaikan sedikitpun darimu".

Selanjutnya lafadz "أَكْثَرُ" (banyak jumlahnya; maksudnya adalah 3 orang atau tak terhitung/tak diketahui jumlahnya), dibaca *nashab* karena sebagai *maf'ul*.

Sabda Nabi saw. Karena mereka sesungunnya "تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ", maksudnya adalah sebagaimana yang telah menjadi kesepakatan bersama bahwa haram hukumnya mendoakan keburukan (melaknat) kepada seseorang yang belum diketahui dengan pasti akhir perkaranya. Sedangkan untuk seseorang yang sudah jelas diketahui perkaranya karena sudah di-*nas* dalam syariat, maka hal itu boleh, seperti melaknat Abu Jahal[33], Iblis serta orang-orang dholim, fasiq serta orang-orang kafir.[34]

"وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ" (dan ingkar terhadap suami), yakni mereka tidak memenuhi hak suami atau lebih umum dari itu.[35] Mereka (para wanita) mendustakan nikmat yang

---

[33]al-Qasthalani, *Irsyādu al-Sāri*... 630.

[34]Mushthafa Muhammad Umarah, *Jawahiru al-Bukhāri* (Surabaya: Al-Hidayah, 1371 H). 94.

[35]al-'Asqalāni, *Fathul bāri*...541.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diberikan suaminya dan menganggap sedikit apa yang telah diberikan oleh suaminya itu.[36]

"مَا رَأَيْتُ" (Nabi saw. belum pernah melihat) seseorang,[37] "مِنْ نَاقِصَاتِ" (yang kurang), hal ini merupakan sebagian dari masalah yang menyebābkan mereka menjadi mayoritas penghuni neraka. Karena jika mereka yang memerdayakan akal seorang laki-laki hingga melakukan atau mengucapkan hal-hal yang tidak pantas, maka mereka telah menyertainya dalam melakukan dosa, kemudian ditambah dengan dosa yang lain yang mereka perbuat.[38]

"أَذْهَبَ" (menghilangkan), yakni sangat hebat dalam mempengaruhi. Imam Sibawaih mengatakan bahwa itu merupakan *bina' 'af'alu al-tafdlil min al-tsulatsi al-mazid*. "لُبِّ" lebih khusus daripada akal, di mana *lubbin* itu inti sari dari akal itu sendiri. "الْحَازِمِ", kuat; teguh.

"وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا" (kami bertanya di mana letak kurangnya akal dan agama kami). Sepertinya hal ini tidak diketahui oleh mereka hingga perlu ditanyakan, padahal pertanyaan ini merupakan bukti kekurangan mereka, sebab kaum wanita tersebut menerima ketiga perkara yang sebelumnya dinisbatkan oleh Nabi saw. kepada mereka yaitu; yaitu banyakmelaknat, ingkar terhadap suami, serta menghilangkan atau merusak hati laki-laki. Kemudian mereka sulit memahami kekurangan yang ada pada diri mereka. Betapa lembutnya jawaban Nabi saw atas kesangsian mereka, dimana tidak ada unsur celaan maupun kekerasan.

---

[36] al-Qasthalani, *Irsyādu al-Sāri*... 630. lihat juga Muhammad Ali al-Shabuni, *Min Kunūz al-Sunnatīy*, bab *mau'idhatu al-Nisa'* (Daru al-Kitab al-Islamiyah, 1999). 138.

[37] al-Qasthalani, *Irsyādu al-Sāri*... 630.

[38] al-'Asqalāni, *Fathul bāri*...541.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan beliau berbicara dengan mereka sesuai dengan kapasitas akal mereka. Sabda beliau saw: "أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ" sebagai isyarat terhadap Firman Allah SWT. (al-Baqarah: 282). Jadi perlunya dua orang untuk saling mengingatkan mengindikasikan kekurangan yang mereka miliki.

"أَلَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ" (apabila ia haidl tidak shalat tidak pula buasa), Kalimat ini mengisyaratkan bahwawanita haidl tidak shalat tidak pula puasa telah ditetapkan berdasarkan hukum syariat sebelum kejadian ini, hal ini menunjukkan kekurangan agamanya.[39]

Setelah dilakukan pemahaman hadis, baik melaui pendekatan historisitas hadis dan juga melalui pendekatan kebahasaan, maka dapat diketahui bahwa dalam memahami hadis ini hendaknya selain harus sesuai suasana masyarakat ketika ia disabdakan juga memahami hadis tersebut sebagai nasihat Nabi. Jika pemahaman itu diterapkan, kemungkinan tidak dijumpai tuduhan ada unsur-unsur misoginis dalam hadis tersebut.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya dalam pembahasan hadis melalui historisitasnya, hadis di atas mengandung sejumlah materi dialog, di antara materi dialog tersebut tampaknya memang yang sering menimbulkan pemahaman mengenai inferioritas perempuan adalah pernyataan Nabi bahwa kesaksian dua orang perempuan yang sama dengan kesaksian seorang laki-laki merupakan tanda kurangnya akal perempuan. Akan tetapi menurut hemat penulis, sebenarnya itu

[39]al-'Asqalāni, *Fathul bāri bisyarh shahih al-Bukhāri...541.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyalah masalah pemahaman beberapa pengkonsumsi hadis mengenai hadis tersebut yang kemungkinan kurang tepat. Jadi, rasanya kurang pas kalau hanya karena masalah kurang tepatnya pemahaman oleh pengkonsumsi hadis langsung terburu-terburu mengeluarkan tuduhan ada unsur misoginis dalam hadis.

Untuk itu, karena permasalahan hadis tersebut masih ada keterkaitan dengan ayat-ayat al-Quran, maka pada bagian selanjutnya dilakukan pembahasan makna hadis dengan melakukan konfirmasi langsung dengan ayat-ayat al-Quran.

3. Konfirmasi makna hadis dengan Al-Quran dan ilmu pengetahuan alam

Salah satu metode pendekatan yang paling penting untuk memahami makna kandungan hadis dengan baik adalah dengan cara mengkonfirmasikan langsung dengan al-Quran yang tidak diragukan lagi kebenarannya, karena tidak ada hadis shahih yang kandungannya bertentangan dengan ayat-ayat al-Quran yang muhkam. Jika ditemukan pertentangan, maka terdapat beberapa kemungkinan, di antaranya adalah pemahaman terhadap hadis kurang tepat atau pertentangan terhadap hadis tersebut bersifat semu atau tidak hakiki.

Sedangkan mengkonfirmasikan hadis dengan disiplin ilmu yang lain seperti ilmu pengetahuan alam juga penting karena dapat membantu memahami teks hadis dan ayat-ayat al-Quran yang kebetulan menyinggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disiplin ilmu tertentu. Pendekatan dari segi ilmu pengetahuan alam biasanya menggunakan ilmu yang membahas tentang seluk beluk mahluk hidup, dalam hal ini yang dimaksud adalah ilmu biologi.

Jika diperhatikan dengan seksama, Nabi saw menjelaskan alasan dari pernyataan "kurang akal dan agama" tersebut, yaitu:

Pertama, kurang akal, ditunjukkan oleh kesaksian seorang wanita itu separuh dari kesaksian seorang pria. Kalau mau dihitung satu kesaksian, maka wanita yang bersaksi harus dua orang. Ini didasarkan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa hal ini sebagai isyarat terhadap Firman Allah SWT. (QS. Al-Baqarah [2] : 282), yaitu:

وَٱسْتَشْهِدُوا۟ شَهِيدَيْنِ مِن رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَٱمْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَىٰهُمَا ٱلْأُخْرَىٰ ...

> ...Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya..[40]. (QS. Al-Baqarah [2] : 282)

Kesaksian seorang wanita – seperti yang diketahui- dianggap setengah dari kesaksian seorang laki-laki. M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa persoalan ini harus dilihat pada pandangan

[40]Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Aisyiah, 2002). 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar Islam tentang tugas utama wanita dan fungsi utama yang dibebankan atasnya.

Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa al-Quran dan Sunnah mengatur pembagian kerja antara wanita dan pria, suami dan istri. Suami bertugas mencari nafkah dan dituntut untuk memberi perhatian utama, dalam hal ini untuk menyediakan kecukupan nafkah untuk anak istrinya. Sedang tugas utama wanita adalah membina rumah tangga dan memberi perhatian besar bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa anak-anaknya. Namun perlu dicatat bahwa pembagian kerja itu tidak ketat. Tidak jarang istri para sahabat Nabi Muhammad saw. ikut bekerja mencari nafkah, karena suaminya tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga, dan tidak sedikit pula suami yang melakukan aktifitas di rumah serta mendidik anak-anaknya.

Pembagian kerja yang disebut di atas, dan perhatian berbeda yang dituntut terhadap masing-masing jenis kelamin, menjadikan kemampuan dan ingatan mereka menyagkut objek perhatiannya berbeda. Ingatan wanita dalam soal rumah tangga pastilah lebih kuat dari pada pria yang pehatian utamanya tidak tertuju ke sana. Atas dasar besar kecilnya perhatian itulah tuntutan itu ditetapkan. Dan, karena al-Quran menghendaki wanita memberi perhatian lebih banyak kepada rumah tangga, atau atas dasar kenyataan pada masa turunnya aya ini, wanita-wanita tidak memberi perhatian yang cukup terhadap hutang piutang, baik karena suami tidak memberikan izin keterlibatan mereka maupun oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab lain, maka kemungkinan mereka lupa lebih besar dari kemungkinannya oleh pria, karena itu –demi menguatkan persaksian- dua orang wanita diseimbangkan dengan seorang pria, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Jadi –menurut M. Quraish Shihab- ayat ini tidak berbicara masalah inrtektual perempuan, tidak juga berarti bahwa kemampuannya menghafal lebih rendah dari kemampuan pria.[41]

Akan tetapi, dari penjelasan ini, jika dihubungkan dengan hadis yang menjadi objek penelitian, tentunya masih mengundang pertanyaan. Jika ada penafsiran bahwa ayat tersebut bukanlah masalah intelektual laki-laki atau perempuan, mengapa dalam hadis tersebut ada peryataan Nabi bahwa wanita itu kekurangan akal yang ditunjukkan dengan persaksian wanita separuh dengan laki-laki?.

Muhammad al-Ghazali barkenaan dengan ayat di atas, memberikan penjelasan bahwa al-Quran menerangkan alasannya, yaitu karena wanita seringkali lupa, bingung atau kurang dapat memastikan mana yang benar dalam suatu urusan. Dan manakala ada seorang wanita di sampingnya, maka kedua-duanya dapat saling membantu dalam menjelaskan tentang sesuatu secara sempurna.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ia pernah mengadakan penelitian mengenai hal ini dan mendapati bahwa wanita pada masa menstruasi hampir-hampir menyerupai orang yang sedang menderita sakit.

---

[41]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 607.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan-perubahan yang dialaminya dalam perasaan maupun organ tubuhnya menyebabkannya mudah dilanda kebingungan dan keraguan dalam berpikir atau bertindak, sedangkan kemantapan dalam memberikan kesaksian merupakan suatu keharusan. Itulah, barangkali rahasia yang terkandung dalam Firman Allah di atas.[42] Ia melanjutkan penjelasannya bahwa, seharusnya dalam urusan ini kita berhenti pada batas ini (persaksian). [43] Pendapat yang lain yakni dari Ali al-Shabuni berkenaan dengan hal ini menjelaskan bahwa pada dasarnya laki-laki itu cenderung menguasai akalanya daripada perasaan. Sedangakan perempuan itu lebih cenderung menguasai perasaannya dari pada akalnya.[44]

Dalam keterangan lain juga dijelaskan bahwa secara fisiologis kaum perempuan memang diciptakan Allah dengan struktur anatomi tubuh khusus yang berbeda dengan laki-laki. Pada perempuan harus terjadi proses pendarahan sebagai lahan untuk terjadinya pembuahan dalam rangka keberlangsungan hidup generasi manusia. Dengan demikian menstruasi atau haid merupakan sesuatu di luar kehendak kaum perempuan yang sudah menjadi suratan takdirnya.

Hasil riset biologi dan anatomi menerangkan, bahwa perempuan pada masa menstruasi mengalami beberapa perubahan sebagai berikut:

a. kekuatan menahan suhu tubuh semakin menurun, sehingga suhu tubuhnya semakin bertambah dan temperatur tubuhnya merendah.

---

[42]Syaikh Muhamad al-Ghazali, *Al-Sunnah An-Nabawiyyah: Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl-al-Hadits*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dengan judul *Studi Kritis atas Hadis Nabi saw. antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* (Bandung: Mizan, 1996), 74.

[43]al-Ghazali, *Al-Sunnah An-Nabawiyyah*... 75.

[44]Muhammad Ali al-Shabuni, *Min Kunūz al-Sunnatī*,.. 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. denyut jantung semakin pelan, tekanan darah menurun, dan perkembangan selnya berkurang.
c. alat pencernaan terganggu, pita suara mengalami perubahan, dan kekuatan tarikan nafasnya melemah.
d. indera perasa lemah, anggota tubuh terasa tidak bergairah.
e. ingatan dan kecerdasan berkurang sehingga pemusatan pikiran pun berkurang.[44]

Dari penjelasan beberapa ulama di atas dapat diketahui bahwa telah terjadi perbedaan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa itu tidak berbicara masalah inrtelektual perempuan, sedangkan al-Ghazali menjelaskan karena wanita seringkali lupa, bingung atau kurang dapat memastikan mana yang benar dalam suatu urusan. Dan manakala ada seorang wanita di sampingnya, maka kedua-duanya dapat saling membantu dalam menjelaskan tentang sesuatu secara sempurna. sedangkan Ali Ash-Shabuni mengatakan pada dasarnya laki-laki itu cenderung menguasai akalanya daripada perasaan. Sedangakan perempuan itu lebih cenderung menguasai perasaannya dari pada akalnya.

Sungguh ini merupakan perkara yang sulit, jika dihubungkan dengan hadis yang menjadi objek penelitian dan mengacu pada pendapat pertama tentu menyisakan pertanyaan yakni kenapa ada pernyataan Nabi bahwa wanita itu kurang akal yang ditunjukkan dengan persaksian

---

[44]Fada Abd al-Razaq al-Qashir, *al-Mar'ah al-Muslimah baina al-Syari'ah al-Islamiyyah wa Adhalil al-Gharbiyyah*, diterjemahkan oleh Mir'atul Makkiyah dengan judul "*Wanita Muslimah Antara Syariat Islam dan Budaya Barat*" (Yogyakarta: Darussalam, 2004 M), 156-157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan separuh laki-laki? Sedang kalau mengacu pada pendapat kedua dan ketiga, tentu sangat bertolak belakang dengan realitas dalam masyarakat yang telah memperlihatkan semakin banyak perempuan memiliki kemampuan intelektual dan kecerdasan nalar yang justru secara relatif memang mengungguli laki-laki, serta banyak para wanita yang menjadi ulama dari sejak zaman sahabat sampai hari ini.

Dari sini, setelah menganalisis perbedaan penjelasan tersebut hemat penulis sebenarnya terletak pada cara pandang yang mereka gunakan yakni antara kualitas dan kuantitas akal. M. Quraish Shihab yang menjadi ukuran lebih cenderung pada kualitas akal sehingga tampak penjelasannya sesuai dengan realitas dalam masyarakat yang telah memperlihatkan semakin banyak perempuan memiliki kemampuan intelektual dan kecerdasan nalar yang justru secara relatif memang mengungguli laki-laki. Sedangakan pendapat dari al-Ghazali dan Ali al-Shabuni yang menjadi ukuran lebih cenderung pada kuantitas akal sehingga penjelasannya tampak sesuai dengan teks hadis.

Oleh karena itu, jika mengacu pada penjelasan-penjelasan yang sudah ada di atas maka hadis tentang akal bagi perempuan yang menjadi objek penelitian bisa dimaknai secara hakiki dan majazi.

Hadis tersebut dimaknai secara hakiki apabila ukurannya adalah kuantitas penggunaan akal perempuan dibanding laki-laki yakni karena perempuan pada masa menstruasi hampir-hampir menyerupai orang yang sedang menderita sakit sehingga karena hal ini wanita seringkali lupa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bingung atau kurang dapat memastikan mana yang benar dalam suatu urusan dan juga karena dalam hal penggunaan akal pada perempuan sangat rendah, dalam arti perempuan dalam sekala mayoritas sering menggunakan perasaan dalam setiap tindak tanduknya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa memang akal perempuan itu separuh laki-laki. Namun bukan berarti makna hadis ini memposisikan perempuan pada titik marjinal. Hadis ini sebenarnya menjelaskan karakter perempuan berdasarkan struktur fisik dan psikis menurut kodratnya sangat intens dengan perasaan. Akal perempuan separuh laki-laki tersebut bukan berarti kekurangan/kebodohan, namun sebaliknya menjadi pembeda dengan laki-laki, dan merupakan keistimewaan tersendiri bagi perempuan yang sangat sesuai dengan tugas keperempuanan, karena fitrah perempuan memang senantiasa menggunakan perasaan lebih banyak dan berpikir dengan proporsi yang lebih sedikit.

Sedangkan apabila dimaknai secara majazi apabila ukurannya adalah kualitas akal pada perempuan dibanding laki-laki. Hal ini didasarkan pada realitas yang ada dalam masyarakat sebagaimana penjelasan dari M. Quraish Shihab yang telah memperlihatkan semakin banyak perempuan memiliki kemampuan intelektual dan kecerdasan nalar yang justru secara relatif dalam beberapa hal memang mengungguli laki-laki. Jadi hal ini bersifat relatif, tergantung besarnya perhatian seseorang dalam bidang-bidang tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, wanita kurang agama (separuh laki-laki). Seperti halnya yang di atas, jika mengacu pada ukuran kualitas dan kuantitas keagamaan perempuan disbanding laki-laki, maka hadis tersebut bisa dimaknai secara hakiki dan majazi.

Hadis tersebut dimaknai secara hakiki apabila ukurannya adalah kuantitas penggunaan akal perempuan dibanding laki-laki yakni karena pada masa menstruasi memang perempuan berkurang amal ibadahnya seperti shalat dan puasa.

Akan tetapi, pernyataan Nabi saw: "wanita kurang agama" tidak berarti merendahkan martabat wanita, melainkan mengingatkan kembali takdir penciptaan Allah SWT. atas wanita yang harus diterima dengan ikhlash. Hal ini seperti anggapan musuh Islam atau seseorang yang sudah terpengaruhi paradigma Barat yang menganggap itu sebagai sebuah penindasan dari Tuhan kepada wanita. Jika itu dimaknai ada unsur misoginis, merendahkan perempuan. tentu saja akan bertentangan dengan Firman Allah SWT. dalam surat al-Ahzab ayat 35, sebab Allah SWT juga sudah menyebutkan kesederajatan antara wanita dan pria dalam hal beragama di hadapan Allah SWT.

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ
وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ
وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ
وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar (QS. Al-Ahzab [33] : 35).[45]

Bukan berarti juga, dengan sabda Nabi saw tersebut, semua wanita kemudian diharuskan shalat dan shaum ketika ia haidl agar agamanya tidak kurang. Istri Nabi saw, 'Aisyah, juga diajari oleh Nabi saw untuk bisa menerima ketentuan penciptaan ini tanpa harus melanggar syari'atnya:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ وَلاَ نُرَى إِلاَّ الْحَجَّ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِسَرِفَ أَوْ قَرِيبًا مِنْهَا حِضْتُ فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ وَأَنَا أَبْكِي فَقَالَ: أَنُفِسْتِ؟ .يَعْنِي الْحَيْضَةَ .– قَالَتْ – قُلْتُ نَعَمْ .قَالَ: إِنَّ هَذَا شَيْءٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ فَاقْضِي مَا يَقْضِي الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لاَ تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَغْتَسِلِي

> Dari Aisyah ra, ia berkata, kami pergi bersama-sama Nabi saw, tiada lain niat kami selain haji. Setelah kami sampai dekat Sarif atau daerah sekitar itu, tiba-tiba aku haid. Ketika Nabi saw masuk ke dalam kemahku, didapatinya aku sedang menangis. Lalu beliau bertanya: "Apakah kamu haid?" jawabku, "Benar." Beliau bersabda: "Ini adalah sesuatu yang telah ditetapkan Allah atas puteri-puteri Adam. Karena itu, kerjakanlah apa yang seharusnya dikerjakan oleh orang haji, kecuali thawaf di Baitullah sehingga kamu mandi terlebih dahulu."[46]

---

[45]Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...673.
[46]Shahih Muslim... kitab *al-hajj* bab *wujuhil-ihram* no. 2976.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan apabila dimaknai secara majazi apabila ukurannya adalah kualitas keagamaan pada perempuan dibanding laki-laki. Hal ini didasarkan pada realitas yang ada dalam masyarakat telah memperlihatkan ada juga perempuan yang kualitas ibadahnya jauh lebih unggul dari laki-laki, meskipun secara kuantitas perempuan berkurang amal ibadahnya seperti meninggalkan shalat dan puasa disebabkan haidl. Sekali lagi, sebenarnya hal ini bersifat relatif, tergantung besarnya perhatian seseorang dalam bidang-bidang tertentu.

Jadi kesimpulannya adalah hadis tentang akal dan agama bagi perempuan separuh laki-laki bisa dimaknai secara hakiki dan majazi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id